

## PENGARUH FAKTOR ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

Ossie Happina Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Diploma Tiga Kebidanan STIKes YLPP Purwokerto

Email: [ossiehappinasari@gmail.com](mailto:ossiehappinasari@gmail.com)

**Abstrak:** Dalam ranah psikologi, sikap dan perilaku seseorang termasuk sikap dan perilaku seks erat kaitannya dengan peran orang tua dalam keluarga dimana remaja menerima nilai-nilai hidup. Remaja yang sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai etika, norma dan agama yang baik cenderung memiliki filter yang lebih baik daripada remaja yang sejak kecil tidak pernah mendapat bekal nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat terganggu pada peran orang tua selama mengasuh anak dari kecil sampai remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh faktor orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja di Karang Klesem. Jenis penelitian termasuk penelitian survei atau non eksperimen dan bersifat analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasinya seluruh remaja di Desa Karang Klesem. Sampel penelitian adalah 61 yang dipilih secara proportional stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman*. Peran orang tua remaja Desa Karang Klesem lebih dari separuhnya (67,2%) buruk. Perilaku seksual remaja Desa Karang Klesem lebih dari separuhnya (63,9%) buruk. Ada hubungan signifikan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem dengan nilai  $\rho = 0,930$  dan  $\alpha = 0,000$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kata Kunci : Peran, Orang Tua, Perilaku, Seksual, Remaja

### PENDAHULUAN

Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang-gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang anak perempuan; sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan mingsgat dari rumah atau keluarganya. Anak-anak tersebut pada umumnya mempunyai kebiasaan khas, punya lagak tingkah-laku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misalnya ke tempat-tempat pelacuran, suka minum-minuman sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain. (Kartono, 2014).

Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak tersebut berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku a-sosial. (Kartono, 2014).

Akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan tidak adanya kontrol yang terus-menerus, serta tidak berkembangnya disiplin diri, ketiga hal tersebut dengan mudah membawa anak tersebut pada lingkungan sosial yang tergabung dalam

gang-gang. Mereka lalu belajar melakukan adaptasi terhadap masyarakat secara normal, namun justru beradaptasi terhadap masyarakat yang jahat dan menyimpang dari norma-norma sosial. (Kartono, 2014)

Remaja dan perilaku seksual adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini remaja mengalami pubertas, yaitu suatu periode ketika terjadi perubahan kadar hormon reproduksi di dalam tubuh yang ditandai dengan kematangan seksual serta diikuti dengan perubahan perilaku seksual.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), dimana objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. (Sarwono, 2004)

Massa transisi remaja tersebut berkaitan dengan perubahan bentuk tubuh, emosional, sosial, nilai-nilai moral, dalam transisi dalam pemahanan (Kusmiran,2011). Semakin longgarnya tingkat pengawasan dari pihak orang tua sehingga makin banyak remaja yang terjebak ke dalam pola seks bebas karena berbagai pengaruh yang mereka terima baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum.

Nugraha (2006) mengungkapkan bahwa dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Penelitian terhadap perilaku seksual remaja yang meliputi 5 kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung dan Bali menghasilkan data yang cukup mengkhawatirkan yaitu 45% remaja usia 14-19 tahun di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual ([www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Hasil polling yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) selama tahun 2010 – 2011 menyebutkan dari sekitar 1000 remaja terdapat 47,6% remaja telah melakukan hubungan seks bebas.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah remaja adalah dengan cara memasukkan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu tugas dan tanggung jawab puskesmas.

Dalam ranah psikologi, sikap dan perilaku seseorang termasuk sikap dan perilaku seks erat kaitannya dengan peran keluarga dimana remaja menerima nilai-nilai hidup. Remaja yang sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai etika, norma dan agama yang baik cenderung memiliki filter yang lebih baik daripada remaja yang sejak kecil tidak pernah mendapat bekal nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat terganggu pada faktor orang tua selama mengasuh anak dari kecil sampai remaja.

Faktor orang tua dalam mengasuh anak yang bersifat negatif seperti yang acuh terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan yang akhirnya anak pun akan mencoba untuk melakukan hal-hal negatif seperti perilaku seks bebas. Sementara faktor orang tua yang positif seperti memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua, akan membuat anak lebih memiliki filter dalam menyaring perilaku-perilaku negatif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 12 orang remaja Desa Karang Klesem pada tanggal 10 Januari 2021 diketahui 4 orang menilai bahwa perilaku seks sebelum menikah dengan pacar asal suka-sama suka adalah hal yang wajar, 5 orang menilai bahwa kalau sebatas pelukan dan ciuman dengan pacar adalah hal yang wajar,

dan 3 orang menilai perilaku pegangan tangan, ciuman dan pelukan belum pantas dilakukan apabila belum menikah secara sah.

Berdasar latar belakang di atas penulis, tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh faktor orang tua terhadap perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem Banyumas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survei analisis deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat analisis korelasi antara dua variabel tentang suatu keadaan secara objektif. Survey adalah suatu cara penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu, tanpa memberikan perlakuan apapun terhadap responden. (Notoatmojo, 2005)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Desa Sindangmukti Kecamatan Panumbangan Kabupaten Majalengka tahun 2014 yang terdiri dari 614 remaja yang terdiri dari umur 12-20 tahun. Penentuan jumlah sampel menggunakan patokan Arikunto (2006) bahwa jika populasi lebih dari 100 maka jumlah sampel dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Pada penelitian ini jumlah sampel ditetapkan berjumlah 10% dari populasi ( $10\% \times 614 = 61,4$ ) dibulatkan jadi 61 remaja. Teknik pengambilan sampel secara *stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan strata/tingkat. Uji bivariat menggunakan rumus Rank Spearman.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Analisa Univariat

Hasil analisa univariat merupakan gambaran dari data-data hasil penelitian dari setiap variabel yaitu variabel faktor orang tua dan variabel perilaku seksual dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil analisa univariat adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor orang tua Remaja

Faktor orang tua remaja di Karang Klesem Banyumas berdasarkan hasil penelitian terhadap 61 remaja yang menjadi responden didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Faktor orang tua Remaja

Faktor orang tua	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Baik	20	32,8
Buruk	41	67,2
Total	61	100.0

Berdasarkan tabel di atas, faktor orang tua remaja di Desa Karang Klesem adalah 20 orang (32,8%) baik dan 41 orang (67,2%) buruk. Faktor orang tua dalam menyiapkan agar anak memiliki perilaku seksual baik sangat dibutuhkan. Namun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari separuhnya faktor orang tua dalam hal membimbing, mengasuh, mendidik, menjadi partner dan mengawasi perilaku seksual anak di Desa Karang Klesem terjadi karena selama ini orang tua karena kesibukannya terlalu mengandalkan peran sekolah.

## b. Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian tentang perilaku seksual pada remaja di Desa Karang Klesem Banyumas adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Baik	22	36,1
Buruk	39	63,9
Total	61	100.0

Berdasarkan tabel di atas, sikap terhadap perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem Banyumas adalah 22 orang remaja (36,1%) baik dan 39 orang remaja (63,9%) buruk. Perilaku seksual yang buruk diawali dari sikap permisif terhadap perilaku seksual yaitu suatu sikap yang memiliki kecenderungan untuk menerima perilaku seksual sebagai sesuatu yang diyakini dan dipercayai sebagai suatu perilaku yang wajar, sudah biasa dan bukan lagi menjadi perilaku yang tabu dan salah atau dosa. Sehingga dari sikap permisif tentang perilaku seksual inilah akhirnya akan melahirkan perilaku seksual yang buruk pada diri remaja Desa Karang Klesem yang notabene masih berstatus remaja yang penuh dengan rangsangan seksual yang tinggi ditambah akses ke media-media porno sangat bebas dan mudah sekali didapat kapan dan dimanapun.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Faktor_ortu	.428	61	.000	.592	61	.000
Perilaku_seksual	.411	61	.000	.608	61	.000

### a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal, karena nilai sig baik pada uji kolmogorov-smirnov maupun Shapiro-wilk adalah lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05.

### b. Uji Homogenitas

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Peran_Ortu*Perilaku_Seksual			
Levene			
Statistic	df1	df2	Sig.
9.458	1	122	.003

Karena nilai Sig  $0,003 < \alpha 0,05$  maka dinyatakan bahwa sebaran data berasal dari distribusi populasi yang tidak homogen.

### 3. Hasil Uji Hipotesis (Analisis Bivariat)

Hasil analisis prasyarat menunjukkan bahwa sebaran data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen maka analisis uji hipotesis yang digunakan adalah uji statistik nonparametric korelasi Rank Spearman.

Analisis uji hipotesis dengan korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor orang tua terhadap perilaku seksual remaja Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang diuji adalah “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan faktor orang tua terhadap perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem”

Hasil analisis hubungan yang signifikan faktor orang tua dengan perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem menggunakan uji korelasi Spearman didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 5.5 Hasil Analisis Korelasi Spearman

			Faktor_ortu	Perilaku_seksual
Spearman's rho	Faktor_ortu	Correlation Coefficient	1.000	.930**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	61	61
	Perilaku_seksual	Correlation Coefficient	.930**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	61	61

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas diketahui nilai koefisien korelasi Spearman ( $\rho$ ) adalah sebesar 0,930 dengan nilai p-value (Sig) sebesar 0,000 pada derajat kesalahan  $\alpha 0,05$ . Karena nilai  $\rho \neq 0$  dan  $\text{sig} < \alpha$  maka berarti  $H_0$  berhasil ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi ada terbukti ada pengaruh signifikan faktor orang tua terhadap perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem.

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor orang tua Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor orang tua remaja di Desa Karang Klesem adalah 32,8% buruk dan 67,2% baik. Jadi lebih dari separuhnya orang tua remaja memiliki berperan buruk dalam membimbing, mengasuh, mendidik, menjadi partner dan mengawasi perilaku anak.

Faktor orang tua adalah suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, sikap yang diharapkan dilaksanakan oleh orang tua sebagai tanggung jawab pada anaknya.

Selain peran dalam bentuknya yang aktif di atas, peran juga memiliki bentuknya yang pasif yaitu kedudukan atau status orang tua. Status atau kedudukan orang tua secara umum sehubungan dengan keberadaan anak di sekitarnya.

Orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah. Menurut Khalifah (2004) terdapat lima pilar dan pondasi faktor orang tua dalam proses pendidikan anak yaitu kasih dan cinta, saling percaya, memahami perilaku, tauladan, serta sabar dan doa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan di contoh oleh anak sebagai dasar yang digunakan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Mengingat tanggung jawab yang melekat pada faktor orang tua, maka orang tua harus berperan aktif dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian anak. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan segala perilaku anaknya baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luar.

Faktor orang tua dalam menyiapkan agar anak memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual sangat dibutuhkan. Namun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari separuhnya faktor orang tua dalam hal membimbing, mengasuh, mendidik, menjadi partner dan mengawasi perilaku seksual anak di Desa Karang Klesem terjadi karena selama ini orang tua karena kesibukannya terlalu mengandalkan peran sekolah. Padahal remaja berinteraksi di sekolah hanyalah sebentar dan pihak sekolah juga memiliki keterbatasan SDM, waktu dan standar pengawasan yang terbatas dalam melaksanakan perannya dalam membimbing, mendidik, dan mengawasi perilaku remajanya terutama dalam perilaku seksualnya. Oleh karena itulah, faktor orang tua dalam suatu keluarga sangat berpengaruh sehingga diharapkan semua orang tua remaja tidak melepaskan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai orang tua dalam membimbing, mendidik dan mengawasi perilaku anak terutama dalam perilaku seksualnya.

Ditengah masa labil sebagai remaja, saat ini remaja sudah dikepung dengan berbagai perilaku seksual yang buruk, yang bisa diakses dengan mudah dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja sangat diperlukan komitmen orang tua untuk melaksanakan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pengawas anak remajanya. Tentu saja pelaksanaan faktor orang tua tersebut harus berdasarkan standar yang bijak.

## **2. Perilaku Seksual Pada Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di Karang Klesem adalah 36,1% baik dan 63,9% buruk. Jadi lebih dari separuhnya (63,9) remaja Desa Karang Klesem memiliki perilaku seksual yang negative. Perilaku seksual remaja Karang Klesem pada perilaku berpegangan tangan, berciuman, meraba bagian sensitive, petting, oral seks dan seksual intercourse menunjukkan permisif.

Perilaku seksual yang buruk diawali dari sikap permisif terhadap perilaku seksual yaitu suatu sikap yang memiliki kecenderungan untuk menerima perilaku seksual sebagai sesuatu yang diyakini dan dipercayai sebagai suatu perilaku yang wajar, sudah biasa dan bukan lagi menjadi perilaku yang tabu dan salah atau dosa. Sehingga dari sikap permisif tentang perilaku seksual inilah akhirnya akan melahirkan perilaku seksual yang buruk pada diri remaja di Karang Klesem yang notabene masih berstatus remaja yang penuh dengan rangsangan seksual yang tinggi.

Sedangkan perilaku seksual yang baik diawali dari sikap tidak permisif terhadap perilaku seksual yaitu suatu sikap yang memiliki kecenderungan untuk menolak perilaku seksual karena diyakini sebagai perilaku yang tidak wajar, berdosa, bersalah sehingga akan berpotensi untuk menjauhinya.

Perilaku seksual merupakan domain akhir dari perjalanan domain pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku seksual. Jadi perilaku seksual merupakan suatu respon atas suatu stimulus yang diwujudkan baik masih abstrak maupun sudah ril dalam suatu tindakan.

Perilaku adalah merupakan reaksi atau respons seseorang yang sudah kasat mata terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi perilaku itu bisa dilihat langsung maupun tidak langsung, Perilaku secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu, Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Perilaku berlandaskan pada 3 komponen pokok sikap yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Ketiga komponen sikap tersebut secara bersama-sama membangun perilaku yang utuh sebagai suatu produk akhir dari rangkaian proses menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*).

Perilaku merupakan wujud bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Perilaku terbentuk melalui berbagai cara antara lain melalui pengalaman, perilaku dapat terbentuk dari pengalaman yang berulang-ulang atau melalui pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik); melalui imitasi, perilaku dapat lahir dari proses peniruan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, baik individual maupun kolektif; melalui sugesti, perilaku terbentuk tanpa suatu alasan yang jelas semata-mata karena pengaruh yang datang dari objek yang memiliki wibawa dalam pandangannya; melalui identifikasi, perilaku dapat terbentuk melalui usaha menyamai, identifikasi peniruan dengan keterikatan emosional. Pada penelitian ini perilaku seksual dibagi menurut indikator perilaku seksual berupa pegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian sensitive, petting, oral seks dan intercourse.

Menurut hemat penulis, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari separuhnya perilaku seksual remaja termasuk kategori buruk tersebut harus menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah dan orang tua. Karena perilaku yang buruk yaitu yang permisif terhadap aktivitas seksual tersebut apabila tidak segera dikendalikan akan berubah menjadi sebuah tindakan yang mengarah pada perilaku seksual bebas dan ini sangat membahayakan masa depan generasi penerus bangsa. Karena pada

dasarnya perilaku seksual yang buruk akan melahirkan masalah-masalah yang dapat mengancam masa depan anak, dan nama baik keluarga serta kedamaian masyarakat.

### 3. Pengaruh faktor orang tua terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja

Hasil uji korelasi Spearman didapat nilai rho hitung = 0,930 dengan  $p = 0,000$  yang berarti terbukti terbukti ada pengaruh signifikan faktor orang tua terhadap perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem. Secara statistik signifikan mengandung dua pengertian yaitu bermakna dan dapat digeneralisasikan. Pengertian bermakna menunjukkan bahwa dalam melihat variabel faktor orang tua merupakan salah satu faktor prediksi yang sangat penting dalam melihat dan menilai variabel perilaku seksual remaja. Sedangkan pengertian dapat digeneralisasikan berarti bahwa hasil penelitian yang menggunakan sampel ini kesimpulannya dapat diberlakukan secara general bagi seluruh populasi.

Karena nilai  $\rho = 0,930 \neq 0$  maka berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Arah pengaruhnya dapat diketahui dari nilai  $\rho = 0,930$  yang positif. Ini berarti arah pengaruh faktor orang tua terhadap perilaku seksual remaja adalah positif atau searah. Artinya jika faktor orang tua semakin baik maka perilaku seksual remaja juga akan semakin baik dan sebaliknya.

Nilai  $\rho = 0,930$  dan  $\alpha = 0,000$  menunjukkan bahwa pengaruh faktor orang tua pada perilaku seksual remaja berada pada rentang kategori sangat kuat. Nilai koefisien determinasi ( $\rho^2 \times 100\% = 0,930^2 \times 100\%$ ) adalah 86,4%. Artinya faktor orang tua memberi memberikan kontribusi sebesar 86,4% terhadap perilaku seksual remaja Desa Karang Klesem.

Psikologi memandang perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organism yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya.

Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organism tersebut baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organism tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya sedangkan faktor lingkungan adalah merupakan suatu kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Suatu mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*).

Perilaku adalah hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan dan respons (*respon reflexive dan respon instrumental*). Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu *awareness* (kesadaran), menyadari terhadap adanya stimulus objek; *interest* (merasa tertarik), terhadap objek, sikap sudah mulai muncul; *evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya; *trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan Peran,

kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus; *adoption* di mana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan Peran, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas diantaranya yaitu dimensi biologis, seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi atau alat kelamin; Dimensi psikologis, berkaitan erat dengan bagaimana manusia menjalani fungsi seksual sesuai dengan jenis kelaminnya dan dinamika psikologisnya; Dimensi sosial, melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia; Dimensi kultural dan moral, menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas yang berbeda.

Seksualitas mempunyai lima area yaitu sensualitas, adalah kenikmatan yang merupakan bentuk interaksi antartara pikiran dan tubuh melibatkan pancaindera dan otak; *Intimacy*, ikatan emosional atau kedekatan dalam relasi interpersonal dengan unsure-unsur kepercayaan, keterbukaan diri, kelekatan, kehangatan, kedekatan fisik dan saling menghargai; identitas, peran jenis kelamin yang mengandung pesan-pesan gender, mitos, orientasi seksual; lingkaran kehidupan, aspek biologis dari seksualitas yang terkait dengan anatomi dan fisiologis seksual; eksploitasi, kontrol dan manipulasi terhadap seksualitas.

Perilaku seksual merupakan orientasi seksual dari seorang individu yang merupakan interaksi antara kedua unsure yang sulit dipisahkan yaitu tingkah laku seksual (dorongan untuk mencapai kepuasan seksual yaitu orgasme) dan tingkah laku gender (tingkah laku dengan konotasi maskulin atau feminin di luar tingkah laku seksual). Perilaku seksual mulai tampak setelah anak menjadi remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti ada pengaruh yang signifikan faktor orang tua terhadap perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem. Artinya faktor faktor orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mengendalikan perilaku seksual remaja. Jika orang tua memiliki peran yang baik maka perilaku seksual remaja juga akan baik dan berkecenderungan untuk menolak meli: mempraktekkan perilaku seksual yang sudah diketahuinya. Hal ini ter: remaja paham tentang bahaya dan dampak negative dari perilaku seks: sebagai hasil dari faktor orang tua yang telah membimbing, mendidik, dan mengasahi perilaku anak. Sehingga sebagai remaja yang memiliki gejala seksual tinggi dan labih, apabila orang tuanya berperan baik maka remaja akan cenderung untuk mengendalikan hasrat seksualnya dengan cara-cara yang benar dan baik bagi dirinya.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Faktor orang tua remaja di Desa Karang Klesem lebih dari separuhnya (67,2%) buruk.
- b. Perilaku seksual remaja di Desa Karang Klesem lebih dari separuhnya (63,9%) buruk.

- c. Ada pengaruh signifikan faktor orang tua terhadap perilaku seksual remaja Desa Karang Klesem dengan nilai  $p = 0,930$  dan  $\alpha = 0,000$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## 2. Saran

Pihak desa diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan lebih baik terhadap para orang tua warganya agar memberikan perhatian dan bimbingan serta tauladan yang baik bagi para anak remajanya sehingga gejala seksual mereka dapat di arahkan ke arah yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Fuller, Cheri, 2009. *Sekolah Berawal dari Rumah*, Bandung: Khazanah Bahari.
- Gordon, Thomas, 1999. *Menjadi Orang Tua Efektif, Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Yogyakarta : Erlangga.
- Kamisa, Ahmad, 2010, *Gambaran Perilaku Seksual Remaja Usia 15-17 Tahun di Kabupaten Ciamis*, KTI, tidak dipublikasikan.
- Masngudin HMS, 2004, *Hasil Penelitian Perilaku Seks Bebas Remaja Pelajar/ Maharemaja Kost di Yogyakarta*, [www.pusat.kajian.kesehatan.reproduksi/ugm](http://www.pusat.kajian.kesehatan.reproduksi/ugm).
- Monks. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : UGM
- Nugraha, 2006, *Perilaku Seks Remaja*, [www.Solusisehat.Net](http://www.Solusisehat.Net)
- Narendra. 2002. *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. FKUI : Jakarta.
- Nurfajriyah. 2009. *Psikologi Remaja*. Ririrenata. Multiply.Com/ Journal/Item/2/Psikologi\_Remaja,
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Promosi Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005, *Metologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, 2004, *Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Sarlito. 2009. *Perubahan Fisik Remaja*. E-Psikologi.Com
- Sri Rejeki, 2011, *Pengaruh Faktor orang tua terhadap Prestasi Belajar Maharemaja DIII Kebidanan Poltekes Harapan Bersama Tegal*, Skripsi, tidak dipublikasikan.